

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak yang sehat jasmani dan rohani merupakan harapan yang diinginkan para orang tua namun harapan tersebut akan sulit terpenuhi jika anak mengalami gangguan perkembangan pervasif seperti autisme (Asmika *et al.*, 2006). Autisme merupakan gangguan perkembangan yang mulai terlihat sebelum usia tiga tahun (Pratiwi & Dieny, 2014). Gangguan pada setiap tahap tersebut akan menyebabkan hambatan pada tahap selanjutnya, maka perlu untuk melakukan deteksi dini autisme agar gangguan yang terjadi tidak semakin memperparah kondisi autisme.

Prevalensi penyandang autis terus bertambah setiap tahunnya baik di negara maju maupun di negara berkembang. Survei yang dilakukan oleh *Center for Diseases Control and Prevention (CDC)* pada tahun 2010-2012 di Amerika Serikat pada 11 daerah menyatakan bahwa rata-rata prevalensi anak autis tidak ada perubahan yaitu sekitar 14,6% dari 1000 atau 1 dari 68 anak usia sekolah telah diidentifikasi mengidap autis (CDC, 2016), selain itu di Swedia prevalensi gangguan spektrum autisme antara tahun 2001 dan 2011 meningkat hampir 3,5 kali lipat pada anak usia 2 – 17 tahun yaitu dari 0,14% menjadi 1,1% untuk anak autis tanpa cacat intelektual, dan prevalensi anak autis dengan cacat intelektual meningkat dari 0,28% menjadi 0,34% (Idring *et al.*, 2015). Penelitian di Korea menyebutkan prevalensi anak penyandang autis sebanyak 2,64% yaitu 1,89% ditemukan di sekolah reguler dan 0,75% ditemukan di sekolah khusus penyandang cacat (Kim *et al.*, 2011). Jumlah penyandang autis di Indonesia masih belum memiliki angka yang pasti, karena riset untuk mengetahui prevalensi anak di Indonesia yang mengalami autis masih belum pernah dilakukan, tetapi terjadi peningkatan sekitar 3-5 kasus baru pertahun yang ditemukan oleh terapis, dokter spesialis anak, dokter spesialis jiwa anak, psikologi dan psikiater anak (Kemenkes, 2012).

Makanan merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan pada anak penyandang autis (Mashabi & Tajudin, 2009). Jenis makanan yang biasa dianjurkan untuk dihindari penderita autis adalah makanan yang mengandung gluten dan *casein*, karena komponen tersebut merupakan protein yang tidak

mudah dicerna oleh alat pencernaan yang berpengaruh terhadap tingkah laku, *mood*, mental, dan fungsi urat saraf anak autisme (Winarno, 2013). Anjuran tersebut dinamakan dengan diet *Gluten Free Casein Free* (GFCF).

Diet GFCF merupakan diet yang mengeliminasi gluten dan *casein* dalam makanan sehari-hari penderita autis, diet tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku autisme, karena membantu perilaku autisme menjadi berkurang dan terkontrol. Hal ini dibuktikan pada penelitian di India bahwa implementasi diet ketat GFCF dapat menunjukkan perbaikan gejala autisme seperti hiperaktivitas, gangguan tidur, perhatian dan kecemasan (Nazni *et al.*, 2008). Penelitian di Indonesia yaitu di Semarang menyatakan bahwa dari semua anak autisme yang mengonsumsi gluten dan *casein*, sebagian besar masih mengalami gangguan perilaku, hanya 26,7% saja yang mengalami penurunan perilaku autis (Pratiwi & Dieny, 2014). Penelitian lain di Yogyakarta sebanyak 60% ibu mengatakan bahwa penerapan diet GFCF berpengaruh pada perilaku anak autis (Astuti, 2016). Penelitian di Bogor sebanyak 68,24% anak autis menunjukkan adanya perbaikan perilaku pada tingkat hiperaktivitas setelah dilakukan terapi diet (Latifah, 2004). Selain itu, penelitian lain di kota Depok sebanyak 70,6% anak autisme yang melakukan diet memiliki emosi yang stabil dibandingkan yang tidak melakukan diet (Mukhfi *et al.*, 2014)

Pada kenyataannya, penerapan diet GFCF tidak begitu banyak dilakukan ataupun dilakukan dengan tingkat kepatuhan yang rendah, seperti pada penelitian di Semarang, menyatakan tidak terdapat orang tua yang menerapkan diet GFCF secara konsisten (Ramadayanti & Margawati, 2012). Penelitian di Bandung hanya 15% orang tua yang patuh terhadap diet GFCF (Sofia *et al.*, 2012), sedangkan di Yogyakarta hanya terdapat 45% ibu yang menerapkan diet GFCF pada anaknya (Astuti, 2016), penelitian di Pasuruan menunjukkan hanya 8% saja ibu yang patuh terhadap diet GFCF (Murdiyanta *et al.*, 2015), hal yang serupa juga terdapat pada penelitian di Padang yaitu hanya 15,5% ibu yang menerapkan diet GFCF pada anaknya yang menderita autisme (Marlina, 2015).

Ketidakpatuhan diet GFCF tersebut dapat dilatarbelakangi dari penyebab autisme yang multifaktoral sehingga menyebabkan setiap individu mempunyai permasalahan yang berbeda-beda. Selain itu, kesediaan setiap orang tua untuk

menginginkan anaknya menjalankan diet berbeda, walaupun dalam kondisi sama sehingga diperlukan penyuluhan keluarga untuk mengatasi perbedaan ketersediaan perubahan masing-masing keluarga anak autis (Ramadayanti & Margawati, 2012). Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan penerapan diet salah satunya adalah tingkat pengetahuan ibu (Mashabi & Tajudin, 2009). Selain itu, sikap ibu juga merupakan faktor yang memengaruhi penerapan diet GFCF, sikap seorang ibu terhadap pemberian makan pada anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan dan emosi (Murdiyanta *et al.*, 2015).

Pengetahuan yang cukup terutama tentang diet yang tepat bagi anak penyandang autis sangat diperlukan karena anak dengan ibu yang berpengetahuan kurang berpeluang mengonsumsi pangan sumber gluten ≥ 3 kali seminggu yaitu 4 kali lebih sering dibandingkan anak dengan ibu berpengetahuan baik (Mujiyanti, 2011). Penelitian Mashabi & Tajudin (2009) sebanyak 32,19% pola makan anak autis ditentukan oleh pengetahuan gizi ibu. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa 64,71% ibu yang memiliki pengetahuan baik terhadap autisme, 50% diantaranya memberikan pola makan yang baik untuk anaknya (Ramadhani, 2013). Ibu yang mengaku pernah mengikuti seminar atau penyuluhan tentang anak autis memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 66%, tingkat pengetahuan gizi seseorang akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam memilih makanan yang pada akhirnya nanti akan berpengaruh pada keadaan gizi (Mujiyanti, 2011). Penelitian membuktikan bahwa sikap positif ibu dalam pemilihan pola konsumsi makanan yang menghindari gluten dan *casein* berdampak positif yaitu perilaku autisme anak menjadi dapat lebih dikendalikan (Aritonang *et al.*, 2009). Orang tua akan dapat memberikan penatalaksanaan yang tepat jika dibekali dengan pengetahuan dan mempunyai sikap yang baik (Kapti *et al.*, 2013).

Maulana (2009) menyebutkan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan sikap yang positif lebih selaras daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan dan sikap yang positif. Penelitian di Binjai menunjukkan masih terdapat masalah pada pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam pemberian makan pada anak autis yaitu masih berada dalam kategori cukup 68,8% untuk pengetahuan, 59,4% untuk sikap dan 43,8% untuk tindakan (Koka,

2011), selain itu penelitian di Padang terhadap 31 orang tua anak autisme masih memiliki pengetahuan rendah sebanyak 29%, dan 48,4% orang tua memiliki sikap negatif (Marlina, 2015).

Ibu merupakan pelaku utama dalam keluarga pada proses pengambilan keputusan, terutama yang berhubungan dengan konsumsi pangan. Latar belakang pendidikan, budaya dan status sosial ekonomi berpengaruh sangat besar terhadap pola makan keluarga, apalagi jika keluarga tersebut memiliki anak autisme, ibu harus bisa memilih jenis makanan yang diolahnya, tidak hanya kualitas yang diutamakan tetapi juga kandungan zat gizi yang ada di dalam bahan makanan (Mashabi & Tajudin, 2009). Keterlibatan ibu dalam perawatan anak autisme sangat besar sehingga diperlukan sebuah upaya untuk meningkatkan kesehatan melalui peningkatan pengetahuan dan sikap ibu mengenai diet untuk anak autisme. Undang Undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan menyebutkan bahwa peningkatan kesehatan merupakan segala bentuk upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan kesehatan melalui kegiatan penyuluhan, penyebarluasan informasi (Kemenkes, 2009).

Upaya tersebut dapat dilakukan dengan pemberian intervensi berupa penyuluhan gizi mengenai diet untuk anak autisme agar ibu memiliki dorongan atau motivasi untuk mengevaluasi makanan yang dikonsumsi dan akibat yang ditimbulkan pada perilaku anak (Astuti, 2016). Kegiatan pemberian intervensi seperti pelatihan ataupun penyuluhan pada ibu yang memiliki anak autisme dapat memberikan manfaat seperti perbaikan perilaku komunikatif anak, peningkatan pengetahuan ibu, selain itu interaksi yang terjadi antar orang tua yang memiliki autisme dalam kegiatan tersebut bisa membuat depresi ibu berkurang (McConaiche & Diggle, 2007). Penelitian lain membuktikan bahwa program pemberian edukasi pada orang tua yang dilakukan secara intensif dapat memengaruhi perbaikan perilaku pada autisme (Koegel *et al.*, 2002).

Keberhasilan suatu program penyuluhan tergantung pada metode komunikasi yang digunakan, agar materi penyuluhan dapat diterima semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan yang telah dibuat, maka diperlukan suatu alat bantu mengajar berupa media (Khomsan, 2000). Penyuluhan tidak lepas dari media karena melalui media, materi yang disampaikan dapat lebih menarik dan mudah

dipahami (Damayanti *et al.*, 2017). Salah satu jenis media adalah media yang berbentuk visual, visual merupakan sesuatu yang dapat dilihat, dengan visual ini seseorang bisa berkomunikasi secara lebih efektif, karena diantara lima indera yang dimiliki manusia, indera penglihatan adalah yang paling membantu memahami sesuatu (Khomsan, 2000).

Media berbasis visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar serta dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan (Handayani, 2010). Hal ini sesuai dengan penelitian di Surakarta bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap ibu setelah diberikan pendidikan gizi dengan media *booklet* tentang makanan sehat anak autis (Ayuningtyas, 2017), selain itu media visual seperti *power point* dan *leaflet* juga meningkatkan skor pengetahuan, sikap dan praktek sarapan ibu di Kabupaten Bogor meningkat signifikan antara sebelum dan setelah intervensi tentang sarapan (Ekayanti *et al.*, 2013). Media yang digunakan dalam penelitian ini merupakan media visual berupa kipas lipat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka sangat perlu dilakukan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu agar berdampak pada kepatuhan diet GFCF menggunakan media kipas lipat, dengan *design* yang menarik, menggunakan gambar dan makna yang jelas, selain itu kipas lipat bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi kondisi disana yang cukup panas, sehingga sangat bermanfaat dan dapat digunakan sekaligus dibaca kembali ketika ibu membutuhkannya, berdasarkan survei pendahuluan di Satria *Kid center*, diperoleh data bahwa terdapat 77 ibu yang memiliki anak autis, dari 10 ibu yang diwawancarai satu diantaranya menjalankan diet secara ketat seperti diet GFCF, sedangkan sisanya hanya mengganti susu sapi dengan susu soya atau hanya tidak makan coklat saja, selain dari makanan itu anak dibebaskan makan makanan apa saja yang diinginkan, selain itu di tempat terapi juga ada yang menjual jajanan, dan anak masih dibebaskan membeli makanan yang dia mau, berdasarkan pengakuan dari koordinator terapis disana, orang tua anak sedang membutuhkan informasi tambahan mengenai diet untuk anak autis, karena belum pernah ada seminar ataupun penyuluhan mengenai diet tertentu, dan koordinator terapis menyadari bahwa terapi saja tidak cukup, karena makanan juga ikut berpengaruh terhadap perkembangan anak autis, sehingga dirasa perlu orang tua memerlukan

informasi tersebut untuk orang tua anak agar dapat diterapkan, karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Penyuluhan dengan Media Kipas Lipat terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Diet GFCF Anak Autis di Satria *Kid center* Bekasi 2018.”

B. Identifikasi Masalah

Pemberian dan pemilihan makanan yang tepat pada anak autis merupakan hal penting yang perlu diperhatikan, salah satu caranya adalah melalui penerapan diet *Gluten Free Casein Free* (GFCF) karena makanan yang mengandung dua komponen tersebut dapat mengganggu fungsi pencernaan hingga pada perubahan tingkah laku anak autisme seperti marah atau mengamuk.

Penerapan serta kepatuhan terhadap diet GFCF saat ini masih kurang, hal ini terbukti dari beberapa penelitian yaitu di Bandung hanya 15% orang tua yang patuh terhadap diet GFCF (Sofia *et al.*, 2012), sedangkan di Yogyakarta hanya terdapat 45% ibu yang menerapkan diet GFCF pada anaknya (Astuti, 2016), penelitian di Pasuruan menunjukkan hanya 8% saja ibu yang patuh terhadap diet GFCF (Murdiyanta *et al.*, 2015), hal yang serupa juga terdapat pada penelitian di Padang yaitu hanya 15,5% ibu yang menerapkan diet GFCF pada anaknya yang menderita autisme (Marlina, 2015).

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan penerapan diet salah satunya adalah tingkat pengetahuan dan sikap ibu yang positif terhadap diet. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang terhadap diet GFCF, maka perlu dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu mengenai diet GFCF, dengan melakukan penyuluhan yang memberikan motivasi untuk mengevaluasi kembali makanan yang dikonsumsi serta akibat yang akan ditimbulkan pada perilaku anak, jika tidak menerapkan diet dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “Pengaruh Pemberian Penyuluhan dengan Media Kipas Lipat terhadap Perubahan

Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Diet GFCF Anak Autis di Satria *Kid center* Bekasi 2018.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada Pengaruh Pemberian Penyuluhan dengan Media Kipas Lipat terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Diet GFCF Anak Autis di Satria *Kid center* Bekasi 2018?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan dengan media kipas lipat terhadap perubahan pengetahuan dan sikap ibu dalam diet GFCF Anak Autis di Satria *Kid center* Bekasi 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan berdasarkan rentang usia, tingkat pendidikan dan status pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi karakteristik anak pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan berdasarkan rentang usia dan jenis kelamin.
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang diet GFCF sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dengan menggunakan media kipas lipat pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
- d. Mengidentifikasi sikap ibu tentang diet GFCF sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dengan menggunakan media kipas lipat pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
- e. Menganalisis tingkat pengetahuan ibu tentang diet GFCF sebelum dan setelah penyuluhan dengan menggunakan media kipas lipat pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
- f. Menganalisis sikap ibu sebelum dan setelah penyuluhan dengan menggunakan media kipas lipat pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

- g. Menganalisis perbedaan pengaruh penyuluhan dengan menggunakan media kipas lipat terhadap pengetahuan ibu antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
- h. Menganalisis perbedaan pengaruh penyuluhan dengan menggunakan media kipas lipat terhadap sikap ibu antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan tentang penyuluhan dengan menggunakan media kipas lipat dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan pengetahuan dan sikap ibu dalam kepatuhan diet GFCF pada anak Autis.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai pentingnya penyuluhan dengan media untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu, sehingga merubah peningkatan pengetahuan dan sikap ibu menjadi lebih positif terhadap diet GFCF pada anak autis.

3. Bagi Jurusan Gizi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk menciptakan media-media penyuluhan yang baik, untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat bagi kesehatan khususnya mengenai diet GFCF pada orang tua penyandang autis.

4. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi Satria *Kid center*, tentang tingkat pengetahuan dan sikap orang tua murid penyandang autis, sehingga dapat menciptakan program alternatif selain memberikan pengetahuan pada anak, juga bisa ikut membahas mengenai pemberian asupan makanan pada anak autis khususnya mengenai diet GFCF.

G. Keterbaruan Penelitian

Berikut ini terdapat beberapa penelitian mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku ibu terhadap diet *gluten free casein free* dan penelitian mengenai

pengaruh penyuluhan dan media dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu :

Tabel 1.1 Keterbaruan Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Mashabi & Tajudin, 2009	Pengetahuan gizi Ibu dan Pola Makan Anak Autis	Pengetahuan ibu tentang konsumsi pangan anak autis.	Survei murni	Sebanyak 32,19% pola makan anak autis ditentukan oleh pengetahuan gizi ibu.
2.	Mujiyanti, 2011	Tingkat Pengetahuan ibu dengan Pola Konsumsi Anak Autis di Kota Bogor	Bebas: Tingkat pengetahuan ibu Terikat : Tingkat kecukupan Energi dan Protein Anak Autis, Status Gizi Anak Autis	<i>Cross Sectional</i>	Uji korelasi <i>spearman</i> menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi dengan tingkat kecukupan energi dan protein. Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi anak autis ($p>0,05$)
3.	Koka, 2011	EM, Perilaku Ibu tentang pemberian makan dan Status Gizi Anak Autisme di Kota Binjai Tahun 2011	Pengetahuan ibu tentang pemberian makan dan status gizi anak autis. Sikap ibu tentang pemberian makan dan status gizi anak autis Tindakan ibu tentang pemberian	Deskriptif dengan rancangan <i>Cross Sectional</i>	Pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam pemberian makan pada anak autisme berada dalam kategori cukup yaitu 68,8% untuk pengetahuan, 59,4% untuk sikap, dan 43,8% untuk

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
			makan dan status gizi anak autis		tindakan
4.	Ramadayanti & Margawati, 2012	Perilaku Pemilihan Makanan dan Diet Bebas Gluten Bebas Kasein Pada Anak Autis	Faktor perilaku pemilihan makanan dan kepatuhan diet bebas gluten bebas kasein pada anak autis	Observasional dengan desain <i>cross sectional</i> metode kualitatif	Tidak terdapat informan yang menerapkan diet bebas gluten bebas kasein secara konsisten, kesediaan setiap orang tua untuk menjalankan diet berbeda, walaupun anak dalam kondisi sama, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal salah satunya adalah faktor dukungan keluarga dan lingkungan sekitar.
5.	Marlina, 2015	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Orang tua dalam Menerapkan Diet Bebas Gluten dan Casein Pada Anak Autis di Yayasan Mitra Ananda Padang Tahun 2015	Bebas : Pengetahuan orang tua Sikap Orang tua Terikat : Kepatuhan diet bebas gluten dan bebas casein	<i>Cross Sectional</i>	Analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kepatuhan orang tua dalam menerapkan diet (<i>p Value</i> > 0,05) namun terdapat hubungan yang

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
					bermakna antara sikap orang tua dan dukungan keluarga dengan kepatuhan orang tua dalam menerapkan diet dengan nilai (<i>p Value</i> < 0,05)
6.	Ramadhani, K, 2013	Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Pola Makan Anak Autis pada Ibu di Keluarga Sejahtera dan Ibu di Keluarga Pra Sejahtera	<u>Bebas :</u> Tingkat Pengetahuan Ibu Tingkat Sosial Ekonomi <u>Terikat :</u> Pola Makan Anak Autis	<i>Cross Sectional</i>	Tingkat sosial ekonomi berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu dan pengetahuan ibu berhubungan dengan pola makan anak. Sedangkan tingkat sosial ekonomi tidak berhubungan terhadap pola makan.
7.	Ayuningtyas, 2017	Efek Pendidikan Gizi dengan Media <i>Booklet</i> tentang Makanan Sehat terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu yang Memiliki Anak Autis	<u>Bebas :</u> Media <i>booklet</i> <u>Terikat :</u> Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Makanan Sehat	Observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Tingkat pengetahuan ibu yang sebelumnya pada kategori sedang (83,87%) dan kategori kurang (6,45%) setelah diberikan pendidikan terdapat perubahan yaitu pengetahuan

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
					baik (29,03%), pengetahuan sedang (70,96%) dan tidak terdapat responden dengan pengetahuan kurang. Sikap sebelum pendidikan gizi dengan kategori negatif sebanyak 51,62% dan positif 48,38%. Sikap setelah pendidikan gizi dengan kategori negatif sebanyak 6,45% dan positif 93,54%.
8.	Ekayanti, Briawan & Destiara, 2013	Perbedaan Penggunaan Media Pendidikan terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Sarapan Anak Sekolah Dasar Di Kabupaten Bogor	Bebas : Media Pendidikan Gizi berupa <i>slide power point, flip chart</i> , dan kombinasi <i>slide power point</i> dan <i>leaflet</i> Terikat : Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Sarapan Anak Sekolah Dasar	<i>Quasy experimental</i>	Proporsi pengetahuan dan sikap ibu meningkat setelah intervensi. Kombinasi <i>slide power point</i> dan <i>leaflet</i> merupakan media pendidikan yang dapat meningkatkan rata-rata skor pengetahuan dan sikap sarapan ibu paling tinggi dibandingkan

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
					dengan media <i>slide power point</i> dan <i>flip chart</i> .

Berdasarkan tabel diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul Pengaruh Pemberian Penyuluhan dengan Media Kipas Lipat terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Diet GFCF Anak Autis di Satria *Kid center* Bekasi 2018, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel bebas, lokasi pengambilan sampel dan populasi penelitian. Adapun variabel bebas penelitian ini adalah penyuluhan dengan media kipas lipat. Lokasi pengambilan sampel dilakukan di Satria *Kid center* Bekasi.